



Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pedagogik

Muhammad Alqadri Burga

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Article History:

Received Januari 05, 2019

Revised April 14, 2019

Accepted April 20, 2019

Available online April 27, 2019

*Correspondence:

Address:

Jl. Pacerakkang, Perum Bumi Berua
Indah Blok A7 No. 1, Makassar,
Indonesia 90241

E-Mail:

qadriburga@gmail.com

Keywords:

human essence; Islamic education;
pedagogic

Abstract:

This study aimed to analyze the essence of humans as pedagogic beings by focusing on optimizing fitrah, hearing, sight, and heart as human basic potential, as well as the implications of these various potentials for Islamic education. This study is a literature study whose data comes from documents and analyzed using content analysis method. The results of the study indicate that optimizing fitrah as a basic human potential must be through education and the creation of a conducive environment. Optimization of hearing, sight, and heart as a basic human potential by always directing it to respond to empirical stimuli not only to something that is material in nature but also to something that brings it closer to God. The essence of humans as pedagogical beings has implications for (1) the Islamic education system must be built on the integration between *qalbiyah* and *aqliyah* education; (2) Islamic education must be directed at being able to carry out the functions and objectives of the creation of humans (*khalifah* and '*abd*').

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki paradigma yang tidak hanya memandang manusia sebagai objek pendidikan, melainkan juga sebagai pelaku pendidikan (Alam, 2017: 43). Potensi yang dimiliki setiap manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran melalui pendidikan menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk pedagogik yang mengantarkannya menerima amanat sebagai *khalifah* (pemimpin) di bumi. Teori nativisme dan empirisme yang digabungkan oleh William Stern dengan teori konvergensinya telah membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan mendidik (Slamet, 2017: 33).

Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik (*homo educandum*) diimplementasikan pada kegiatan pendidikan yang di dalamnya terdapat pendidik dan peserta didik sebagai objek utama pendidikan. Peserta didik dalam perspektif pendidikan sering disebut sebagai manusia yang belum dewasa, sehingga ia memerlukan pertolongan dari orang lain yang dianggap dewasa. Proses pertolongan inilah yang disebut dengan pendidikan (Daradjat, 2006: 17).

Pendidikan berfungsi membantu perkembangan manusia menuju ke arah yang secara normatif lebih baik (Idris & Tabrani 2017). Hal ini tidak mungkin tercapai tanpa mengetahui hakikat manusia. Pendidikan yang didasarkan atas pemahaman yang keliru mengenai hakikat manusia akan berakibat fatal. Misalnya, menganggap manusia hanya sebagai makhluk

biologis (Slamet, 2017: 34). Hal ini tidak beda dengan para filsuf yang mengidentikkan manusia dengan hewan yang memiliki kekhususan serta kelebihan tertentu (Hitami, 2004: 10). Dari pendapat tersebut kemudian berkembang konsep bahwa manusia adalah binatang yang dapat dididik dan mendidik (Achmadi, 2010: 39).

Kaitannya dengan hal ini, al-Qur'an memiliki perspektif yang berbeda dengan menjelaskan bahwa manusia bukanlah binatang (Uyoh, 2014: 80). Manusia diberi kemuliaan (potensi) berupa fitrah, indra, akal, dan hati. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Rum/30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (٣٠)

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Depag RI, 2010: 574).

Dipertegas dalam QS Al-Hajj/22: 46.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونْ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ. (٤٦)

Terjemahnya:

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada (Depag RI, 2010: 470).

Kedua ayat tersebut menjelaskan kemuliaan manusia tampak dalam tujuan penciptaannya dan diberikan berbagai sumber daya insani (fitrah, pendengaran, penglihatan, akal, dan hati) sebagai kelengkapan hidupnya. Namun semua itu masih bersifat potensial yang harus dikembangkan dan diarahkan untuk mencapai tujuan penciptaan manusia. Allah swt pada akhir ayat sangat mewanti-wanti upaya pengembangan tersebut, sebab tidak sedikit manusia gagal mencapai *insan kamil* (kesempurnaan) karena tidak mampu menggunakan potensi yang diberikan sebagaimana mestinya.

Fenomena korupsi, pembunuhan, penipuan, kenakalan remaja dan tindak penyimpangan lainnya merupakan gambaran dari ketidakmampuan manusia dalam memanfaatkan berbagai potensi yang ada pada dirinya atau kegagalan pendidikan mengembangkan berbagai potensi tersebut. Realitanya pelaku penyimpangan tidak mengecualikan orang-orang yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan formal tinggi. Realitas ini merupakan hasil dari praktik pendidikan yang lebih mengutamakan kognisi ketimbang afeksi (Idris & Tabrani, 2017: 99). Meski ada upaya pengembangan kepribadian melalui pendidikan karakter yang wajib disisipkan pendidik dalam setiap pembelajarannya, namun pembelajaran di Indonesia didesain sedemikian rupa untuk mengembangkan kognisi. Meski ada nilai karakter yang ingin dikembangkan pada setiap desain perangkat pembelajaran, namun itu

sifatnya lebih ke administratif (Harahap 2016: 27). Di sinilah pentingnya pengetahuan akan hakikat manusia dalam proses pendidikan, agar pendidikan menjadi jalan untuk mewujudkan manusia yang menyadari dirinya sebagai makhluk individu, sosial, beragama, dan berbudaya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka artikel ini akan membahas mengenai hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik dengan memfokuskan pada optimalisasi fitrah, pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai potensi dasar manusia, serta implikasi berbagai potensi tersebut terhadap pendidikan Islam. Kajian ini menjadi sangat penting sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan sistem pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi manusia, baik intelektual, emosional, maupun spiritual secara seimbang.

FITRAH SEBAGAI POTENSI DASAR MANUSIA

Pengertian Fitrah

Sebelum lebih jauh membahas fitrah sebagai potensi dasar manusia, terlebih dahulu penulis memaparkan pengertian fitrah. Hal ini dilakukan sebagai langkah awal untuk mengantar pembaca dalam memahami makna dan upaya optimalisasinya dalam pendidikan Islam.

Secara etimologi, kata “fitrah” berasal dari bahasa Arab “*fatara*” yang berarti merobek, membelah, menciptakan, terbit, tumbuh, memerah, berbuka, sarapan, sifat pembawaan (yang ada sejak lahir) (Al-Munawwir, 1997: 1063). Diartikan juga dengan belahan, muncul, kejadian, suci, tabiat, dan penciptaan. Jika fitrah dihubungkan dengan manusia, maka yang dimaksud dengan fitrah manusia adalah apa yang menjadi kejadian atau bawaannya sejak lahir, atau dalam bahasa Melayu disebut dengan keadaan semula jadi (Mubarak, 2003: 24). Al-Qur’an sendiri menyebut fitrah dengan segala bentuk derivasinya sebanyak 20 kali (Al-Baqi, 1992). Berdasarkan hasil pelacakan dan penghimpunan ayat-ayat tersebut, diperoleh makna fitrah berarti ciptaan, perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ikhlas, dan tauhid (Suriadi 2019).

Secara terminologi, beberapa pakar memberikan interpretasi fitrah berdasarkan pada hadis Nabi saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَ يُنَصِّرَانِهِ وَ يُمَجْسِسَانِهِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Artinya:

Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda: “Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR Muslim) (Al-Naisaburi, 2007: 2047).

Hadis tersebut mengindikasikan bahwa fitrah adalah kemampuan sebagai pembawaan berupa potensi yang baik. Ayah dan ibu dalam hadis tersebut adalah pendidik dan lingkungan yang keduanya sangat berpengaruh dan menentukan perkembangan seseorang (Tafsir, 2015: 35; Langgulang, 1985: 215).

Fitrah juga dimaknai sebagai unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk. Fitrah manusia adalah apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang

terdiri dari jasad, akal dan jiwa (Shihab, 2007: 54). Jadi, fitrah adalah potensi untuk berevolusi menuju ketinggian, keluhuran dan kesempurnaan. Oleh karena itu, fitrah hanya dimiliki oleh manusia yang bisa dikembangkan sebaik-baiknya atau menurun serendah-rendahnya, sehingga manusia bisa hidup berdasarkan fitrahnya atau sebaliknya (Ghafur, 2007: 226).

Berdasarkan berbagai pengertian fitrah tersebut, Muhaimin & Mujib (1993) merangkum beberapa makna fitrah, yaitu: 1) suci (*tuhr*), 2) agama Islam (*din al-Islam*), 3) mengakui ke-Esa-an Allah (*tauḥid*), 4) murni (*ikhlas*), 5) kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran, 6) potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan *ma'rifatullah*, 7) ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan, 8) tabiat alami yang dimiliki manusia (*human nature*), serta 9) insting (*al-garizah*) dan wahyu dari Allah (*al-munazzalah*). Pendapat ini mengindikasikan bahwa fitrah merupakan seperangkat alat atau potensi manusia yang tidak terbatas pada peng-Esa-an Tuhan dan kebenaran menerima agama saja, akan tetapi lebih kompleks dari pada itu. Bahwa fitrah merupakan segenap potensi atau kemampuan yang melekat pada diri manusia yang Allah berikan sebagai bekal kekhalifahannya untuk memakmurkan kehidupan di dunia dan sebagai alat untuk *ma'rifatullah* (mengetahui Tuhan).

Berdasarkan penjelasan para pakar mengenai makna dan pengertian fitrah manusia, dapat dipahami bahwa fitrah merupakan *default factory setting* manusia. Di mana perangkat kerasnya (tubuh lahiriah) dibuat sedemikian rupa sebagai bekal kekhalifahan dan untuk melakukan rutinitas ibadah kepada Allah. Begitu pun perangkat lunaknya (jiwa batiniah) telah di-*setting* dengan iman kepada Allah, kesiapan untuk menerima dan melaksanakan agama Allah, serta kemurnian dan kesucian jiwa dari hal-hal kuasa selain Allah (*tauḥid*). Hal ini dapat dibuktikan ketika seseorang berada dalam situasi sulit dan mengancam nyawanya, sementara tidak ada seorang pun yang dapat menolongnya. Jiwnya akan spontan mengharap kepada suatu kekuasaan yang memberi keajaiban sehingga dia dapat keluar dari situasi yang mengancam nyawanya tersebut.

Optimalisasi Fitrah

Berdasarkan QS al-Rūm/30: 30 dan hadis dari Abū Hurairah riwayat Muslim yang dikemukakan sebelumnya, maka optimalisasi fitrah sebagai potensi dasar manusia dapat dilakukan dengan pendidikan dan penciptaan lingkungan yang kondusif.

Pendidikan Sebagai Pengembangan Fitrah

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa manusia diciptakan oleh Allah swt di dunia sebagai penerima dan pelaksana ajaran-Nya. Dia mempunyai tugas pokok, yaitu di samping untuk *ta'abbud ilallah* (beribadah kepada Allah) juga bertugas selaku *khalifah fi al-ard* (pemimpin/pengatur di bumi) (Harahap, 2016: 31). Oleh karena itu, Allah memberikan bekal fitrah sebagai potensi yang memungkinkan manusia sanggup memikul tanggung jawab tersebut (Ayu & Junaidah 2018: 211).

Fitrah tersebut sifatnya masih 'potensial' yang harus dikembangkan dan diarahkan agar menjadi kekuatan, baik untuk bertahan hidup di dunia maupun untuk mencapai kebahagiaan yang kekal di akhirat. Oleh karena itu, fitrah harus berinteraksi dan berdialog

dengan lingkungan eksternal. Untuk mampu berdialog, manusia memerlukan suatu lembaga yang lebih kondusif guna mengaktualisasikan serta menumbuhkembangkan fitrahnya. Pendidikan menjadi lembaga yang paling strategis untuk mengarahkan fitrah itu secara optimal sepanjang hayatnya. Konsep fitrah juga menuntut agar pendidikan Islam harus bertujuan mengarahkan pendidikan kepada terjalannya ikatan kuat seorang manusia dengan Allah swt (Muhaimin & Mujib, 1993: 141).

Pendidikan dipandang sebagai suatu ikhtiar yang sangat menentukan dalam menjaga manusia tetap berada pada fitrahnya, baik dalam hal pengakuan terhadap Tuhannya (akidah-tauhid), agama yang *hanif* (lurus), maupun segenap potensi lain yang ada pada dirinya (Pransiska, 2016; Sada, 2016; Farah & Novianti, 2016). Diharapkan manusia tidak menyimpang dari garis yang telah ditentukan, mengingat ia berada pada kehidupan yang serba dinamis dan dalam pertumbuhannya sering mendapat pengaruh positif maupun negatif.

Dewasa ini, pengaruh kebudayaan Barat yang negatif berkembang sedemikian kuat lewat berbagai saluran, sehingga tidak menutup kemungkinan perkembangan anak dapat mengarah kepada yang negatif dan anak mudah terbawa oleh arus globalisasi yang keluar dari garis-garis Islam (Daradjat, 2006: 87). Di sinilah pentingnya pendidikan terutama pendidikan Islam untuk memelihara dan menumbuhkembangkan potensi atau pembawaan manusia agar tetap berada pada posisi yang semestinya (Bashori 2016).

Penciptaan Lingkungan yang Kondusif

Fitrah manusia pada dasarnya tidak mengalami perubahan, tetapi hanya menyimpang (Hamzah, 2004: 51). Penyimpangan itu bisa terjadi kapan pun, di mana pun, dan dipengaruhi oleh faktor apapun. Orang tua dipandang sebagai gambaran lingkungan dan merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh baik atau buruk. Oleh karena lingkungan sangat berpengaruh pada diri manusia, sehingga dalam proses pendidikannya harus senantiasa menciptakan keadaan atau kondisi lingkungan yang kondusif, agar fitrah itu tetap berada pada keadaan awal, bahkan bisa berkembang ke arah yang lebih baik seiring dengan pertumbuhan biologis dan jiwa seseorang.

Pertumbuhan jiwa sosial seseorang terjadi sejak lahir sampai dewasa. Kesadaran sosial itu mulai dari kesadaran diri sendiri mengenai pengalaman-pengalaman bergaul sejak kecil, berkembanglah kesadaran sosial anak-anak dan memuncak pada umur remaja. Para remaja sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman-teman sebayanya. Mereka merasa sangat sedih apabila dalam pergaulan tidak mendapat tempat, atau kurang dipedulikan oleh teman-temannya. Ingin diperhatikan dan mendapat tempat dalam kelompok teman-teman itulah yang mendorong remaja meniru apa yang dibuat, dipakai, atau dilakukan oleh teman-temannya. Mulai dari model pakaian, cara bicara, sampai pada cara bergaul (Daradjat, 2006: 88). Sehingga jangan sampai anak/remaja mendapatkan konstruksi nilai dari seseorang/lingkungan yang tidak semestinya.

Biasanya remaja dalam menjalankan aktivitas-aktivitas keagamaan sangat dipengaruhi oleh teman-temannya. Misalnya, remaja yang ikut dalam kelompok yang tidak salat, atau tidak peduli akan ajaran agama, akan mau mengorbankan sebagian dari keyakinannya, demi untuk mengikuti kebiasaan teman sebayanya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan

mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sikap, akhlak, serta perasaan keberagamaannya (Ayu and Junaidah 2018).

Lingkungan positif adalah lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung untuk menumbuhkan kembangkan potensi atau fitrah manusia agar selalu berada pada garisnya, sedangkan lingkungan negatif merupakan lingkungan yang bisa berpengaruh buruk terhadap keberlangsungan perkembangan potensi manusia baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural (Ramdhani, 2017: 34). Lingkungan pendidikan pada dasarnya dibagi menjadi tiga macam yang dikenal dengan tripusat pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat (Saat, 2015: 13).

Pertama, keluarga merupakan lingkungan yang paling banyak mempengaruhi kondisi psikologi dan spiritual anak. Oleh karena itu, cara, bentuk, dan isi pendidikan dalam keluarga sebagai upaya optimalisasi fitrah sangat mempengaruhi perkembangan watak, budi pekerti, dan kepribadian anak sebagai modal interaksi pada lingkup masyarakat yang lebih luas (Hyoscyamina 2011).

Kedua, sekolah sebagai *follow up* dari pendidikan keluarga karena memberikan pendidikan kepada anak yang tidak didapatkan dalam keluarga. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, terdiri dari guru (pendidik) dan siswa (peserta didik). Tentu antara mereka sudah pasti terjadi saling interaksi, baik antara guru sebagai pendidik dengan siswanya maupun antara sesama peserta didik sebagai teman belajarnya. Pendidik hendaknya dapat menciptakan lingkungan yang mendukung berkembangnya potensi peserta didik. Tidak kalah pentingnya adalah seorang peserta didik akan selalu mengikuti apa yang sudah diajarkan dan bahkan mengikuti apapun yang dilakukan oleh pendidik. Hal ini menuntut adanya sifat keteladanan yang baik pada figur seorang pendidik (Daradjat, 2006: 89)

Ketiga, masyarakat merupakan tempat pergaulan sesama manusia dan lapangan pendidikan yang luas. Dengan demikian, dalam pergaulan sehari-hari antara seseorang dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, atau anggota masyarakat yang lain mengandung gejala-gejala pendidikan (interaksi edukatif). Para tokoh tersebut dituntut dalam pergaulannya memberi pengaruh positif, menuju kepada tujuan yang mencakup nilai-nilai yang tinggi atau luhur, sehingga anak tetap berada pada garis-garis fitrah yang telah dianugerahkan Allah kepadanya (Daradjat, 2006: 90).

PENDENGARAN, PENGLIHATAN, DAN HATI SEBAGAI POTENSI DASAR MANUSIA

Manusia pada dasarnya dilahirkan di dunia masih bersifat suci, dalam keadaan kosong belum mengetahui suatu apapun, dalam arti bahwa ia belum mampu membedakan yang baik dan buruk (Nashori, 2008: 57). Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Nahl/16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (٧٨)

Terjemahnya:

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur (Depag RI, 2010: 375).

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui, kemudian Allah swt memberikan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati (*fu'ad*) kepadanya sebagai bekal untuk memperoleh pengetahuan. Penggunaan kata *sam'a* (pendengaran) dan *absar* (penglihatan), bukan *uzun* (telinga) dan *'ain* (mata) juga menunjukkan bahwa yang terpenting dari potensi yang diberikan Allah bukanlah bentuknya (jasadnya), melainkan bagaimana fungsinya dapat mengantarkan hamba kepada-Nya.

Optimalisasi Pendengaran

Pendengaran berasal dari kata “dengar” yang berarti dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga; menurut; mengindahkan (Kemdikbud RI 2019). Arti tersebut mengindikasikan bahwa orang yang mendengar tidak hanya menjadikan indra pendengarannya sebagai alat untuk menanggapi stimulus bunyi, namun juga ada upaya menuruti dan melaksanakannya dengan baik dan benar. Berarti ada upaya memahami berbagai pesan yang diterimanya melalui suara (bunyi). Kebenaran pemahaman akan suara yang didengarnya terlihat dari pelaksanaan dari apa yang dikehendaki oleh pemberi pesan suara (komunikator).

Berdasarkan pengertian tersebut, kata ‘mendengar’ dalam arti luas dapat dimaknai dengan mengakomodasi informasi dan ilmu pengetahuan, baik yang sifatnya wahyu maupun penemuan-penemuan manusia yang sudah menjadi teori dan berusaha mengaplikasikannya dengan baik dan benar.

Allah menyebutkan kata *sam'a* lebih awal ketimbang potensi lainnya dalam QS al-Nahl/16: 78. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan manusia bahwa pendengaran bayilah yang paling pertama berfungsi sejak dilahirkan oleh ibunya. Oleh karena itu, yang pertama harus dilakukan dalam pendidikan Islam adalah memperdengarkan azan pada sang bayi, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam hadis.

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدْنَى فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ (رواه الترمذي و أبو داود).

Artinya:

Dari Abdullah bin Abi Rafi', dari ayahnya berkata: “Saya melihat Rasulullah saw mengazani telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh Fatimah” (HR al-Tirmizi no. 1514 dan Abu Dawud no. 5105).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam berupaya mengoptimalkan potensi pendengaran anak dengan memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid pada awal kelahiran dan merupakan upaya pembiasaan terhadap anak mendengarkan kalimat-kalimat yang baik.

Optimalisasi Penglihatan

Penglihatan berasal dari kata ‘lihat’ yang berarti menggunakan mata untuk memandang; memperhatikan; mengamati (Kemdikbud RI 2019). Arti tersebut mengindikasikan bahwa melihat tidak hanya sebuah proses jatuhnya cahaya ke kornea mata dan diterjemahkan dalam warna dan bentuk, akan tetapi dapat dimaknai sebagai upaya pengamatan dan penelitian. Melihat berarti meneliti, memperhatikan segala fenomena yang terjadi baik pada diri manusia ataupun alam semesta yang lebih luas.

Fenomena tersebut merupakan tanda untuk meyakini kekuasaan Allah swt dan menemukan keberadaan-Nya. Diterangkan dalam QS Ali ‘Imran/3: 190.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. (١٩٠)

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (Depag RI 2010: 96).

Ayat tersebut mengandung makna bahwa alam semesta dengan berbagai fenomenanya merupakan sesuatu yang harus dipelajari, diamati, atau diteliti oleh manusia untuk membuatnya semakin yakin akan kekuasaan Allah swt. Sehingga ilmu yang baik adalah ilmu yang semakin mendekatkan kepada Allah swt. Oleh karena itu, perlu integrasi dan interkoneksi sains dan teknologi dalam kajian keislaman. Begitu pun sebaliknya, perlu integrasi dan interkoneksi Wahyu dalam pembelajaran sains dan teknologi (Arsyad 2011).

Bila pendengaran dan penglihatan dimaknai dengan potensi yang sifatnya sekedar memahami yang empiris, maka cukup dengan menciptakan media pembelajaran yang menstimulus keduanya agar dapat menerima dan memahami materi pembelajaran sebagai bekal dalam mengelola bumi dengan kapasitasnya sebagai *khalifah*. Namun lebih dari sekedar itu, mestinya kedua potensi tersebut mengantarkan kepada semakin yakinnya manusia kepada Sang Maha Pencipta dan membawanya kepada tujuan penciptaan yaitu ‘*abd*. Betapa banyak orang yang pada zahirnya mendengar dan melihat, namun pada hakikatnya dia tuli dan buta. Sebagaimana disebutkan dalam QS al-Baqarah/2: 7.

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ. (٧)

Terjemahnya:

Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka. Menutup penglihatan mereka. Bagi mereka siksa yang amat berat (Depag RI 2010: 3).

Ayat tersebut menerangkan bahwa orang yang jauh dari rahmat Allah tidak mau lagi melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, tidak mau lagi mendengar nasihat, yang demikian itu pada hakikatnya adalah orang yang tuli lagi buta. Oleh karena itu, pendidikan Islam mestinya mengarahkan potensi ini kepada semakin dekatnya manusia kepada Allah.

Optimalisasi Hati

Istilah “hati” diartikan sebagai organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu; sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai

tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan) (Kemdikbud RI 2019).

Pengertian kata hati tersebut mengindikasikan bahwa manusia merupakan makhluk biologis dan rohis. Apalagi bila dikaitkan dengan Hadis Rasulullah saw. dari Nu'man bin Basyir *r.a.*

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

Artinya:

Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ingatlah bahwa ia adalah hati (HR Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599).

Hati yang dimaksudkan dalam kajian ini semakna dengan *heart*, bukan *liver* dalam bahasa Inggris atau semakna *qalb* bukan *kibd* dalam bahasa Arab. Dia lebih rohani, dalam artian menjadi alat utama dalam melakukan kontemplasi.

Berdasarkan arti hati tersebut, dapat dipahami bahwa hati merupakan alat yang digunakan dalam proses perenungan dan berpikir untuk memahami segala sesuatu dan menjawab setiap pertanyaan yang muncul (terutama mengenai metafisik), di mana proses tersebut membuatnya semakin yakin dan semakin dekat dengan Allah.

Kaitannya dengan potensi hati (*qalb*), al-Zamakhshari dalam Ramayulis (2015: 292) menjelaskan bahwa *qalb* itu diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrah asalnya dan kecenderungan menerima kebenaran dari-Nya. Dari sisi ini, *qalb* merupakan bagian dari manusia yang berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, pengendali struktur manusia yang lain sehingga membentuk karakter. Jika *qalb* berfungsi secara normal maka karakter manusia akan baik dan sesuai dengan fitrah asalnya, karena manusia memiliki natur *ilahiyyah/rabbaniyyah* (ketuhanan). Natur *ilahiyyah* merupakan natur supradesadaran yang terpancarkan dari Tuhan. Dengan natur ini manusia tidak hanya mengenal lingkungan fisik, melainkan juga mampu mengenal lingkungan spiritual, ketuhanan, dan keagamaan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa *qalb* (hati) bukanlah autentitas manusia. Namun *qalb* hanya alat atau potensi yang diberikan oleh Allah yang perlu diarahkan dan dikembangkan menuju penemuan esensi manusia itu sendiri. Karena posisinya lebih ke rohani, maka pengembangannya pun harus melalui pendekatan spiritual dalam pendidikan Islam.

IMPLIKASI KONSEP HAKIKAT MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK PEDAGOGIK TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Teori dan praktik pendidikan Islam harus didasarkan pada konsep dasar tentang manusia. Tanpa kejelasan mengenai konsep ini, pendidikan akan meraba-raba. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak akan dapat dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami tentang pengembangan manusia seutuhnya (Ramayulis 2015: 89).

Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas mengenai berbagai potensi yang diberikan kepada manusia sebagai alat untuk menjalankan tujuan dan fungsi penciptaannya di

dunia. Berdasarkan uraian tersebut, paling tidak ada dua implikasi terpenting dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, yaitu 1) sistem pendidikan Islam harus dibangun atas integrasi antara pendidikan *qalbiyyah* dan *'aqliyyah*, Selain itu, 2) pendidikan Islam harus diarahkan untuk mampu melaksanakan fungsi dan tujuan penciptaan manusia (Syarif, 2017; Ramayulis, 2015).

Sistem Pendidikan Islam Harus Dibangun Atas Integrasi antara Pendidikan *Qalbiyyah* dan *'Aqliyyah*

Manusia merupakan makhluk resultan dari dua komponen (material dan immaterial), sehingga konsepsi pendidikan Islam menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan kedua komponen tersebut. Dengan demikian, lulusan (*out put*) dari pendidikan Islam adalah manusia muslim yang cerdas secara intelektual, terpuji secara emosional, dan mulia secara spiritual. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses kependidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi sempurna (*insan kamil*) (Syarif, 2017; Arsyad, 2011).

Pendidikan Islam Diarahkan untuk Mampu Melaksanakan Fungsi dan Tujuan Penciptaan Manusia (*Khalifah* dan *'Abd*)

Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di dunia adalah sebagai *khalifah* (pemimpin/pengatur/pemelihara), sementara tujuan penciptaannya sebagai *'abd* (hamba untuk menyembah). Guna melaksanakan fungsi dan tujuan tersebut, manusia dibekali oleh Allah dengan berbagai potensi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi manusia secara optimal, sehingga fungsi dan tujuan penciptaannya dapat terwujud dalam bentuk konkret di era modern dalam kehidupan sehari-hari (Daradjat 2006).

Modernisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi idealnya berbanding lurus dengan kondusifitas konstruksi alam yang tidak akan mendatangkan bencana demi pertanggungjawaban akan status kekhalifahan. Sementara itu, dalam statusnya sebagai hamba (*'abd*) menuntut praktik *'ubudiyyah* yang memerlukan pengetahuan dan motivasi untuk dapat melaksanakannya dengan baik dan benar. Diharapkan praktik-praktik *'ubudiyyah* sebagai tujuan penciptaan dan upaya pengelolaan bumi sebagai fungsi *khalifah* membuat posisi manusia menjadi semakin tinggi dengan berbagai kemuliaan di sisi Khalik-nya. Kedua hal tersebut harus menjadi acuan dasar dalam menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam masa kini dan masa depan. Fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat Islam menerjemahkan dan merealisasikan konsep hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik di alam semesta ini (Ramayulis 2015: 90).

Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidikan Islam harus dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari generasi ke generasi (Syarif 2017). Dalam konteks ini dipahami bahwa posisi manusia sebagai *khalifah* dan *'abd* menghendaki program pendidikan yang mengarahkan dan mengembangkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas. Tidak ada lagi dikotomi ilmu, agar manusia tegar sebagai *khalifah* dan takwa sebagai *'abd*.

PENUTUP

Manusia merupakan makhluk yang dapat dididik dan mendidik (*homo educandum*). Proses pendidikan yang menjadikan manusia sebagai subjek dan objek pendidikan merupakan upaya mengarahkannya untuk mengetahui dan menyadari hakikat tujuan dan fungsi penciptaannya, yakni sebagai '*abd* (hamba) dan *khalifah* (pemimpin). Guna menjalankan amanat tersebut, manusia diberi kemuliaan (potensi) berupa fitrah, indra, akal, dan hati.

Optimalisasi fitrah sebagai potensi dasar manusia harus melalui pendidikan dan penciptaan lingkungan yang kondusif. Optimalisasi pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai potensi dasar manusia dengan senantiasa mengarahkannya untuk merespons stimulus empiris tidak hanya kepada sesuatu yang sifatnya materi, tetapi juga kepada sesuatu yang semakin mendekatkannya kepada Allah swt. Hal ini berimplikasi terhadap sistem pendidikan Islam masa kini dan akan datang dengan mengupayakan dua hal, yaitu: (1) Sistem pendidikan Islam harus dibangun atas integrasi antara pendidikan *qalbiyyah* dan '*aqliyyah*. (2) Pendidikan Islam harus diarahkan untuk mampu melaksanakan fungsi dan tujuan penciptaan manusia (*khalifah* dan '*abd*).

Berdasarkan kesimpulan tersebut disampaikan beberapa ide sebagai saran kepada semua pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan, di antaranya: *Pertama*, orang tua dan pendidik agar mengondisikan peserta didik pada situasi atau lingkungan belajar yang kondusif. Dalam artian, lingkungan belajar peserta didik harus mengarahkannya pada pengembangan potensi yang dimiliki. *Kedua*, pemerintah atau penentu kebijakan pendidikan agar sepenuhnya mengakomodasi konsep hakikat manusia ke dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya sistem pendidikan Islam. Pembelajaran di Indonesia realitanya kering akan nilai-nilai spiritual, hal ini terlihat dari desain pembelajaran yang dikembangkan secara nasional termasuk di lembaga pendidikan Islam lebih mengutamakan kognisi ketimbang afeksi. Mestinya ada kesesuaian antara seluruh kompetensi mengingat kesemuanya merupakan potensi dasar manusia yang perlu untuk dikembangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. 1992. *Al-Mu'jam Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Bairut: : Dar al-Fikr.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Al-Naisaburi, Imam Abi Husain Muslim al-Hajjaj al-Qusyairi. 2007. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Ihya' al-Turat al-'Arabi.
- Alam, Lukis. 2017. "Perspektif Pendidikan Islam Mengenai Fitrah Manusia." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 1 (02):41–52.
- Arsyad, Azhar. 2011. "Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 8 (1):1–25.

- Ayu, Sovia Mas, dan Junaidah. 2018. "Pengembangan Akhlak pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 8 (2):210–21.
- Bashori. 2016. "Tuhan; Manusia dan Pendidikan." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (1):1–25.
- Daradjat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depag RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Farah, Naila, dan Cucum Novianti. 2016. "Fitrah dan Perkembangan Jiwa Manusia dalam Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama, dan Kemanusiaan* 2 (2):189–215.
- Ghafur, Waryono Abdul. 2007. *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Hamzah, Muchotob. 2004. *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Harahap, Nurasyiyah. 2016. "Fitrah dan Psikologi Pendidikan Menurut Hasan Langgunglung: Suatu Pengantar." *Rekognisi: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan* 1 (1):26–34.
- Hitami, H. Munzir. 2004. *Mengonsef Kembali Pendidikan Islam*. Pekanbaru Riau: Infinite Press.
- Hyoscyamina, Darosy Endah. 2011. "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak." *Jurnal Psikologi* 10 (2):144–52.
- Idris, Saifullah, dan A. Z. Tabrani. 2017. "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam." *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 3 (1):96–113.
- Kemdikbud RI. 2019. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring." <https://kbbi.kemdikbud.go.id> (Diakses 14 Januari 2019).
- Langgunglung, Hasan. 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mubarok, Achmad. 2003. *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*. Jakarta: The International Institute Of Islamic Thought Indonesia.
- Muhaimin, dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Nashori, Fuad. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pransiska, Toni. 2016. "Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 17 (1):1–17.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramdhani, Muhammad Ali. 2017. "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8 (1):28–37.
- Saat, Sulaiman. 2015. "Faktor-Faktor Determinan dalam Pendidikan: Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan." *Al-Ta'dib* 8 (2):1–17.
- Sada, Heru Juabdin. 2016. "Manusia dalam Perspsektif Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah* 7 (1):129–42.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2007. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

- Slamet, Moh. Ibnu Sulaiman. 2017. "Manusia Sebagai Makhluq Pedagogik: Pandangan Islam dan Barat." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 11 (1):32–44.
- Suriadi. 2019. "Fitrah dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an." *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman* 8 (2):143–59.
- Syarif, Miftah. 2017. "Hakekat Manusia dan Implikasinya pada Pendidikan Islam." *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2):135–47.
- Tafsir, Ahmad. 2015. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uyoh, Sadulloh. 2014. *Pedagogik: Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta.